

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito dalam Sunaryo, 2002). Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial pada remaja (O'Keffe et al, 2011).

Menurut penelitian Hair, et al (2008) interaksi sosial pada remaja saat ini kurang baik karena kurangnya komunikasi yang dilakukan secara langsung pada keluarga, teman sebaya dan orang disekitarnya. Kemampuan komunikasi pada remaja juga kurang berkembang karena lebih suka menyendiri, kurang nyaman untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta merasa kurang diterima secara sosial.

Morris et al (2005) menyatakan bahwa interaksi sosial remaja saat ini lebih pasif karena remaja saat ini lebih memilih untuk berinteraksi melalui dunia virtual dibandingkan berinteraksi secara langsung. Interaksi sosial

secara aktif yaitu interaksi yang bertemu secara langsung dan bertatap muka secara langsung tanpa perantara alat apapun. Interaksi sosial pada remaja sangat penting karena interaksi sosial ini mempengaruhi perkembangan sosial pada remaja seperti cara remaja berbicara dengan orang lain.

Hasil penelitian Dama (2013) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial pada remaja saat ini semakin rendah, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar remaja saat ini hanya mementingkan diri sendiri, tidak ada tata krama, tidak saling menegur, tidak saling peduli antara satu dengan yang lainnya, serta kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan teman secara langsung.

Siswa sekolah menengah atas memiliki karakteristik usia antara 16 sampai 18 tahun, dimana pada usia ini sudah tergolong pada usia remaja. Menurut Sumantri (2008) bahwa karakteristik siswa usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya dan berusaha menemukan konsep diri. Kelompok sebaya merupakan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Aryani, 2012). Namun fenomena yang terjadi saat ini, remaja lebih suka untuk berada di rumah

dan mengakses internet di dalam kamar sehingga mengurangi kegiatan mereka untuk berinteraksi baik dengan keluarga, teman sebaya maupun dengan orang lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap pesatnya informasi. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi dapat langsung diketahui oleh seluruh penghuni bumi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini memiliki berbagai manfaat yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Selain memiliki dampak positif, kemajuan teknologi juga memiliki dampak negatif seperti dalam hal komunikasi dan interaksi antar manusia yang sudah bergeser menjadi komunikasi dan interaksi antar mesin (Aryani, 2012).

Perubahan teknologi dalam masyarakat telah diikuti dengan kemajuan era globalisasi, perubahan-perubahan ini telah ditunjukkan dengan perubahan teknologi dari analog ke digital, salah satu contoh nyata yaitu perubahan cara berkomunikasi dengan sesama manusia, pada zaman dahulu untuk berkomunikasi masih menggunakan alat perantara surat dan dilanjutkan dengan komunikasi melalui telepon, tetapi pada zaman sekarang begitu banyak pilihan media komunikasi yang dapat digunakan contohnya telepon seluler, *video call*, media sosial, dan berbagai situs penghubung misalnya *facebook*. Teknologi komunikasi yang sangat berkembang saat ini adalah internet. Internet merupakan salah satu contoh semakin meningkatnya globalisasi dari berbagai negara (Daisy, 2014).

Hakikatnya internet diciptakan untuk memudahkan kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan akan informasi. Namun seiring dengan perubahan zaman, internet menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya di kalangan remaja. Penggunaan internet yang berlebihan pada remaja menjadikan remaja tersebut kecanduan internet yang disebut *Internet Addiction Disorder* (IAD). Kecanduan inilah yang menjadi masalah dalam penggunaan internet (Daisy, 2014).

Dampak positif dari penggunaan internet pada kalangan remaja yaitu : tempat mencari informasi yang bermanfaat, media komunikasi yang mudah, memperluas jaringan pertemanan, tempat berbagi foto, informasi, tempat promosi yang baik dan murah. Selain dampak positif, internet juga memiliki dampak negatif seperti : kecanduan internet misal sosial media, mengganggu kegiatan belajar remaja, bahaya penipuan, *cybercrime* (kejahatan dunia maya) seperti *hacking*, *spamming*, *cracking*, merusak kemampuan interaksi sosial, timbulnya sikap hedonisme dan konsumtif, mengakses pornografi (Chang & Hung, 2012).

Menurut Young dalam Weinstein & Lejoy-eux (2010) ada beberapa kategori dalam kecanduan internet, yaitu *cybersexual addiction*, yaitu seseorang yang melakukan penelusuran dalam situs-situs porno secara kompulsif; *cyber-relationship addiction*, yaitu seseorang yang hanyut dalam pertemanan melalui dunia maya; *net-compulsion*, yaitu seseorang

yang terobsesi pada situs-situs perdagangan (*cybershopping* atau *day trading*) atau perjudian (*cyber casino*); *information overload*, yaitu seseorang yang menelusuri situs-situs informasi secara kompulsif; *computer addiction*, yaitu seseorang yang terobsesi pada permainan-permainan online (*online game*) (Weinstein & Lejoy-eux, 2010).

Data pengguna internet di dunia menurut Data World Bank pada November 2015: Asia 48,2 %, Eropa 18 %, Amerika Latin/Karibia 10,2 %, Africa 9,8 %, Amerika Utara 9,3 %, Timur Tengah 3,7 %, Oceania/Australia 0,8 %. Data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menjelaskan sekitar tahun 2010 pengguna internet di Indonesia menembus angka 40 juta dan 64 persennya adalah remaja. Hasil survey yang dilakukan oleh *Yahoo* dan Taylor Nelson Sofres (TNS) Indonesia menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh remaja usia 15-19 tahun, peringkat kedua berusia 20-44 tahun, dan peringkat terakhir berusia 45-50 tahun (Andaryani, D & Tairas, 2013).

Menurut CNN Indonesia data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 72,8 %, tahun 2014 sebanyak 83,7 %, tahun 2015 sebanyak 93,4 %. Menurut data World Stats tahun 2015 Indonesia menempati peringkat keempat pengguna internet di Asia yaitu sebanyak 30,5 %. Pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang, penguasaan internet didominasi oleh remaja yaitu 80 persen diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kominfo, 2014).

Menurut CNN Indonesia, jika dilihat berdasarkan lokasi domisili, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2015 dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain : Pulau Jawa 52 juta pengguna, Pulau Sumatera 18,6 juta pengguna. Menurut Data dan Statistik Kominfo tahun 2013 jumlah pengguna internet di kota Padang yaitu 223.000 pengguna. Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2014 Padang menempati peringkat ke-6 pengguna internet terbanyak di Sumatera dengan persentase 35 persen (1,8 juta pengguna). Meskipun wilayah Sumatera Barat (Padang) terjadi penurunan pada peringkat, namun jumlah pengguna mengalami peningkatan yang signifikan (APJII, 2014).

Dilihat dari perkembangan usia, remaja tingkat SMP dan SMA merupakan remaja awal yang sedang berada di dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (*peer groups*), serta mulai suka memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan (Monks dan Knoers, 2006). Oleh karena itu perkembangan internet yang cukup pesat disertai minat yang besar dapat memberikan hasil yang baik maupun buruk pada remaja yang mengakses internet.

Kalangan remaja saat ini sudah tidak asing lagi dengan istilah-istilah seperti *e-mail*, *browsing*, *chatting*, *website*, *blog*, dan sebagainya. Data lain menunjukkan hampir 30 persen pengguna internet di Indonesia berasal dari kalangan remaja berusia 15-24 tahun. Wieland (2015) menjelaskan bahwa masalah terbesar kecanduan internet pada remaja adalah menghabiskan waktu yang berlebihan untuk berselancar di dunia maya sehingga mengurangi waktu untuk berinteraksi sosial dalam arti sebenarnya. Hal ini menyebabkan peningkatan gangguan interaksi sosial pada remaja di mana terlihat remaja saat ini tidak benar-benar memiliki teman yang dapat berbicara secara langsung (tatap muka).

Menurut CNN Indonesia, hal yang paling sering diakses pengguna internet di Indonesia yaitu media social (*facebook*, *twitter*, *google+*, dan lain-lain), pesan instan, baca berita, cari data dan informasi, dan *streaming video* (CNN Indonesia, 2014). Dampak dari media sosial yang semakin terasa adalah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Seperti saat sedang berkumpul bersama, sekarang lebih banyak orang yang mementingkan gadget mereka untuk berkomunikasi atau *chat* dengan orang lain yang jauh daripada berkomunikasi dengan orang yang ada bersamanya.

Berdasarkan hasil survei data awal di SMAN 6 Padang yang merupakan sekolah dengan akses internet yang terbuka dan jumlah siswa terbanyak di kota Padang. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada

tanggal 11 April 2016 kepada 10 orang siswa, didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 siswa mempunyai kecenderungan adikasi internet yang mengganggu aktivitas sehari-hari karena pada umumnya kelima siswa ini menggunakan internet lebih dari waktu yang mereka perkirakan yaitu penggunaan internet yang lebih dari 6 jam sehari. Tiga orang siswa menghabiskan waktu untuk menggunakan internet 8 jam sehari, dua orang menggunakan internet 7 jam sehari, tiga orang menggunakan internet 6 jam sehari, dan dua orang menggunakan internet di bawah 6 jam sehari.

Selain itu mereka juga lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan online dibandingkan berkumpul dengan teman sebaya. Akses internet di sekolah menggunakan *password* yang diketahui oleh guru dan siswa sekolah, namun tidak ada situs internet yang diproteksi oleh sekolah, sehingga siswa bebas mengakses apapun melalui internet sekolah.

Wawancara yang dilakukan dengan guru TI didapatkan data bahwa siswa diizinkan untuk membawa gadget ke sekolah dan sebanyak 20% dari siswa sering membawa laptop ke sekolah. Guru TI mengatakan bahwa pada saat istirahat terlihat siswa berkumpul bersama namun kebanyakan dari mereka lebih sibuk dengan gadget mereka masing-masing. Siswa yang membawa laptop ke sekolah lebih memilih untuk bermain dengan laptopnya dan jarang sekali untuk berkumpul dengan teman-temannya.

Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan adiksi internet dengan interaksi sosial pada remaja di SMA N 6 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana korelasi antara adiksi internet dengan interaksi sosial pada remaja di SMA N 6 Padang tahun 2016.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan adiksi internet dengan interaksi sosial pada remaja di SMA N 6 Padang tahun 2016.

### **b. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran adiksi internet pada remaja di SMAN 6 Padang.
- b. Diketahui gambaran interaksi sosial pada remaja di SMAN 6 Padang.
- c. Diketahui hubungan adiksi internet dengan interaksi sosial pada remaja di SMAN 6 Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Remaja

Dapat menjadi masukan dan perbaikan kualitas dan kuantitas hidup remaja terkait adiksi internet dengan interaksi sosial.

### b. Bagi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk mencari akibat lain yang ditimbulkan dari adiksi internet sehingga dapat menjadi acuan untuk mencari solusi atau alternative penyelesaian masalah kesehatan yang ditimbulkan.

### c. Pengembangan Metodologi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan interaksi sosial pada remaja di SMA/MA.

### d. Bagi Sekolah

Bagi para guru untuk lebih mengontrol penggunaan internet pada siswa di sekolah dan tujuan penggunaan internet pada siswa sehingga tingkat kecanduan internet pada siswa menjadi berkurang dan lebih fokus pada pelajaran di sekolah.